

## **BAB III**

### **METODA PENELITIAN**

#### **3.1 Strategi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena penelitian ini banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasil penelitian ini diwujudkan dalam angka. Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif karena bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat dengan cara berdasar atas pengamatan terhadap akibat yang ada dan mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu. Penelitian ini juga termasuk penelitian populasi, karena obyeknya adalah semua yang terdapat di dalam populasi.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

##### **3.2.1 Populasi penelitian**

Menurut Ghozali (2016), Populasi (*population*) adalah keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi. Populasi dalam penelitian ini adalah Pemerintah DKI Jakarta.

##### **3.2.2 Sampel penelitian**

Menurut Sugiyono (2013) mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang merupakan bagian dari suatu populasi. Sampel penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria dalam penentuan sampel yaitu sebagai berikut :

1. Pertumbuhan ekonomi Pemerintah DKI Jakarta periode tahun 2005-2018.
2. Pendapatan Asli Daerah Pemerintah DKI Jakarta periode tahun 2005-2018.

3. Dana Alokasi Umum Pemerintah DKI Jakarta periode tahun 2005-2018.
4. Belanja Modal Pemerintah DKI Jakarta periode tahun 2005-2018.

### 3.3 Data dan Metoda Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder bersumber dari dokumen laporan realisasi APBD yang diperoleh dari situs Dirjen Perimbangan Keuangan Pemerintah Daerah melalui [www.depkeu.djpk.go.id](http://www.depkeu.djpk.go.id), [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) serta [www.data.jakarta.go.id](http://www.data.jakarta.go.id) kemudian dari laporan-laporan tersebut diperoleh data mengenai jumlah realisasi pendapatan asli daerah, dana alokasi umum dan belanja modal serta pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta.

### 3.4 Operasionalisasi Variabel

1. Variabel Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output per kapita. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian daerah dalam suatu tahun tertentu. Pertumbuhan Ekonomi diukur dengan rumus :

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{(PDRBt - PDRBt-1)}{PDRBt-1} \times 100 \%$$

Dimana dalam pengukurannya menggunakan skala rasio.  
(Sumber : UU No. 33 Tahun 2004)

Keterangan :

PDRBt = Produk Domestik Bruto Tahun Sekarang

PDRBt-1 = Produk Domestik Regional Bruto Tahun Sebelumnya

2. Variabel Pendapatan Asli Daerah menurut UU No. 33 Tahun 2004 adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber di dalam daerahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pendapatan Asli Daerah merupakan sumber penerimaan daerah asli yang digali di daerah tersebut untuk digunakan sebagai modal dasar pemerintah daerah dalam membiayai pembangunan dan usaha-usaha daerah untuk memperkecil ketergantungan dana dari pemerintah pusat. Pendapatan Asli Daerah terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan daerah yang sah. Variabel Pendapatan Asli daerah diukur dengan rumus :

$$\text{PAD} = \text{Pajak Daerah} + \text{Retribusi Daerah} + \text{Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan} + \text{Lain-lain PAD yang Sah}$$

(Sumber : UU No. 33 Tahun 2004)

3. Variabel Dana Alokasi Umum (DAU) adalah transfer yang bersifat umum dari Pemerintah Pusat ke Pemerintah Daerah untuk mengatasi ketimpangan horizontal dengan tujuan utama pemerataan kemampuan keuangan antar daerah. DanaAlokasi Umum untuk masing-masing Kabupaten / Kota dapat dilihat dari posdana perimbangan dalam Laporan Realisasi APBD. Rumusan alokasi DanaAlokasi Umum untuk daerah provinsi maupun daerah kabupaten/kota dapatdinyatakan sebagai berikut :

$$\text{DAU} = \text{Celah Fiskal} + \text{Alokasi Dasar}$$

Dimana,

$$\text{Celah Fiskal} = \text{Kebutuhan Fiskal} - \text{Kapasitas Fiskal}$$

(Sumber : UU No. 33 Tahun 2004)

4. Variabel Belanja Modal adalah pengeluaran anggaran oleh pemerintah yang sifatnya menambah inventaris atau menambah aset tetap yang memberikan manfaatlebih dari dua belas bulan (satu periode akuntansi) dan digunakan untuk kepentingan umum. Belanja modal tidak hanya merupakan pengeluaran anggaran untuk pembelian aset atau inventaris
- STEI Indonesia

tetapi juga pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya menambah dan mempertahankan masa manfaat aset serta menambah kapasitas dan kualitas aset. Indikator untuk pengukuran belanja modal adalah :

Belanja Modal = Belanja Tanah + Belanja Peralatan dan Mesin + Belanja Gedung dan Bangunan + Belanja Jalan, irigasi dan Jaringan dan Belanja Aset Liannya

(Sumber : UU No. 33 Tahun 2004)

### 3.5 Metoda Analisis Data

Dalam penelitian ini, hipotesis akan diuji dengan menggunakan SPSS 24 dengan model regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak dengan melakukan pengujian hipotesis yaitu uji t, uji f dan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ). Serta dilakukan uji asumsi klasik, yaitu memiliki distribusi yang normal maupun mendekati normal, tidak terjadi gejala multikolonieritas, autokolerasi, dan heteroskedastisitas sehingga didapatkan hasil penelitian yang *Best Linier Unbased Estimation* (BLUE). Alat analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif yang berhubungan dengan peringkasan dan penyajian seperangkat data dalam bentuk yang dapat dipahami agar dapat memberikan nilai manfaat, statistik deskriptif yang disajikan dalam penelitian ini meliputi nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, serta nilai maksimal dan minimal.

#### 3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2016) mengatakan bahwa sebelum melakukan regresi dari penelitian, maka diperlukan uji untuk memberikan keyakinan memadai mengenai keandalan data. Uji ini disebut dengan uji asumsi klasik yang beberapa asumsi mendasari validitas analisa regresi linier berganda. Asumsi klasik terdiri dari beberapa hal meliputi asumsi normalitas, asumsi tidak ada gejala multikolinearitas, autokorelasi, dan tidak ada gejala heteroskedastisitas. Jika

regresi linier berganda memenuhi beberapa asumsi tersebut maka merupakan regresi yang baik.

### 1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini digunakan analisis grafik, yaitu dengan caramenganalisis grafik *normal probability plot*. Data dapat dikatakan normal jika data atau titik-titik tersebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal. Data akan normal jika signifikansinya  $< \alpha = 0,05$ . Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, tetapi jika data menyebar jauh dan tidak megikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal maka model distribusi normal tidak memenuhi asumsi normalitas. Di samping analisis grafik dan uji statistik seperti tersebut di atas, uji normalitas juga dapat ditentukan dengan melakukan uji statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S) (Ghozali, 2016)

### 2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independennya sama dengan nol. Menurut Ghozali (2016) salah satu metode uji multikolonieritas yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan *inflation factor* (VIF) pada model regresi. Untuk mengetahui suatu model regresi bebas dari multikolonieritas, yaitu mempunyai angka *tolerance* lebih dari 0.1 dan VIF lebih kecil dari 10.

### 3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan kepengamatan lain tetap maka disebut Homokedastisitas dan jika beda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari heterokedastisitas. Pengujian dilakukan dengan melihat gambar plot antar nilai prediksi variabel independen dengan residualnya. Apabila dalam grafik tersebut tidak terdapat pola tertentu yang teratur dan data tersebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka diidentifikasi tidak terdapat heterokedastisitas.

### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah uji *Durbin Watson* (*DW test*). *DW test* digunakan untuk korelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* di antara variabel independen. Metode pengujian menggunakan uji *Durbin –Watson* (*DW test*).

$H_0$  : Tidak ada autokorelasi

$H_a$  : Ada autokorelasi

Pengambilan keputusan pada uji *Durbin –Watson* adalah sebagai berikut:

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* ( $du$ ) dan  $(4 - du)$ , maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah atau *lower bound* ( $dl$ ), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar daripada  $(4 - dl)$ , maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari pada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak di antara batas atas ( $du$ ) dan batas bawah ( $dl$ ) ada DW terletak antara  $(4 - du)$  dan  $(4 - dl)$ , maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

### 3.5.2 Hipotesis

#### a. Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah melakukan uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolonieritas,, uji autokorelasi, serta data telah terdistribusi normal, maka data yang dikumpulkan tersebut dianalisa dengan menggunakan metode regresi linier berganda.

Hubungan antar variabel tersebut dapat digambarkan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1PE + \beta_2PAD + \beta_3DAU + e$$

Keterangan:

Y = Belanja Modal ( BM )

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = *Slope* atau koefisien regresi

PE = Pertumbuhan Ekonomi

PAD = Pendapatan Asli Daerah (PAD)

DAU = Dana Alokasi Umum (DAU)

e = *error*

### b. Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (parsial). Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  (Ghozali, 2016). Pada tingkat signifikan 5% dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

1. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan  $p\text{-value} > 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya salah satu variabel bebas (independen) tidak mempengaruhi variabel terikat (independen) secara signifikan.
2. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan  $p\text{-value} < 0.05$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya salah satu variabel bebas mempengaruhi variabel terikat (independen) secara signifikan.

### c. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji kemampuan seluruh variabel independen secara bersama-sama dalam menjelaskan variabel dependen. Menurut Ghozali (2016) pengujian dapat dilakukan dengan membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  pada tingkat signifikan sebesar  $\leq 0,05$  dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Apabila  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  dan nilai  $p\text{-value}$  F-statistik  $\leq 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel-variabel dependen.
2. Apabila  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  dan nilai  $p\text{-value}$  F-statistik  $\geq 0.05$

maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima yang artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel-variabel dependen.

#### **d. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel amat terbatas karena  $R^2$  memiliki kelemahan, yaitu terdapat bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambah satu variabel maka  $R^2$  akan meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, maka dalam penelitian ini menggunakan *adjusted*  $R^2$ . Jika nilai *adjusted*  $R^2$  semakin mendekati satu (1) maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2016).